

**TATA RIAS DAN BUSANA
TARI PADMA MUSTIKANING KRIDA**

**DALAM RANGKA PERESMIAN GEDUNG OLAH RAGA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PADA TANGGAL 22 JANUARI 2008**



**Disusun oleh:
Titik Putraningsih**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2010**

TATA RIAS DAN BUSANA TARI PADMA MUSTIKANING KRIDA

**DALAM RANGKA PERESMIAN GEDUNG OLAH RAGA UNIVERSITAS
NEGERI YOGYAKARTA PADA TANGGAL 22 JANUARI 2008**

A. PENDAHULUAN

Karya tari yang berjudul Padma Mustikaning Krida disusun oleh Dra. Titik Agustin, Marwanto, M. Hum. dan Endang Sutiyati, M. Hum., adalah hasil produksi Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni, dipentaskan dalam rangka Peresmian Gedung Olah Raga (GOR) Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 22 Januari 2008. Tari tersebut menggambarkan tentang olah krida prajurit putri yang patut diandalkan, sebagai gambaran bahwa civitas Universitas Negeri Yogyakarta mempunyai kemauan, kemampuan dan kekuatan untuk maju bersaing dengan perguruan tinggi yang lain. Walaupun seorang putri pada umumnya mempunyai karakter lemah lembut, namun dibalik kelembutan itu mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk menghadapi kekuatan lawan.

Garapan tari ini mengembangkan gerak tari putri gaya Yogyakarta yang menitik beratkan pada kehalusan karakter tari putri gaya Yogyakarta. Gerak tari putri yang dikembangkan dipadukan dengan gerak tari golek menak yang mempunyai ciri khusus gerak pencak silat. Keterampilan prajurit putri dalam menggunakan properti kipas sebagai senjata untuk menunjukkan kekuatan, yang digambarkan sebagai strategi yang dimiliki seorang prajurit untuk menghadapi lawan. Berdasarkan konsep garapan itu maka diperlukan pemikiran dan beberapa pertimbangan untuk menentukan desain tata rias dan busana yang sesuai dengan karakter tari dan kepentingan pertunjukan tari.

a. DASAR PEMIKIRAN

Menurut Harymawan tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan, dan harus memperhatikan *lighting* dan jarak penonton, sedangkan tata busana adalah segala sandangan dan perlengkapannya yang

dikenakan dalam pentas. Kostum dapat digolongkan menjadi lima bagian yaitu pakaian dasar, kaki, tubuh, kepala dan perlengkapan (Harymawan, 1986: 131-134). Rias dan busana merupakan pendukung sebuah pertunjukan tari yang berfungsi membantu suasana dan penguat untuk mewujudkan karakter sesuai dengan isi tari yang disajikan.

Berdasarkan pengertian tentang rias dan busana tersebut di atas, maka dapat digunakan untuk menentukan desain rias dan busana yang sesuai dengan konsep garapan tari. Garapan tari kolosal yang didukung oleh 120 penari bertemakan keprajuritan menggambarkan tentang olah kanuragan prajurit puteri. Selain hal itu untuk menentukan desain dan model yang dipilih perlu mempertimbangkan beberapa hal yaitu tentang tema garapan tari, jenis gerak, dan jumlah penari. Secara fisik penari melakukan gerak tari yang mempunyai kesan lincah dan terampil dalam menggunakan properti kipas. Penting untuk diperhatikan bagi penari adalah kompak dalam bekerjasama dengan penari lain, baik dalam melakukan gerak maupun proses membentuk pola lantai, kekompakan sesama penari sangat penting dalam tari kolosal untuk mewujudkan tujuan garapan tari tersebut.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka perlu pertimbangan dari sisi praktis dan ekonomis karena jumlah penari cukup banyak, maka memerlukan waktu yang cukup untuk persiapan rias dan berbusana, selain itu perlu pula dana yang cukup walaupun rias dan busana mendapat biaya sepenuhnya dari panitia pusat dalam rangka Peresmian GOR Universitas Negeri Yogyakarta.

Praktis dalam arti tidak rumit dengan model sederhana yaitu secara teknis mudah cara memakainya sehingga untuk mengenakannya tidak memerlukan waktu yang lama. Bagi penari yang mampu secara teknis diharapkan bisa memakai kostum sendiri walaupun telah tersedia *crew* memasang sanggul dan perias yang membantunya. Diusahakan ekonomis karena memerlukan dana yang cukup besar untuk rias dan busana 120 orang penari. Dalam waktu relatif singkat penata busana bekerja keras untuk mempersiapkan dan menyelesaikan tugas ini.

Untuk mewujudkan karya tari tersebut diperlukan suatu kerjasama yang baik antara koreografer, penata iringan, penata rias dan busana, serta seluruh kru produksi pendukung karya tari. Dengan kerja profesional maka diharapkan selesai tepat pada

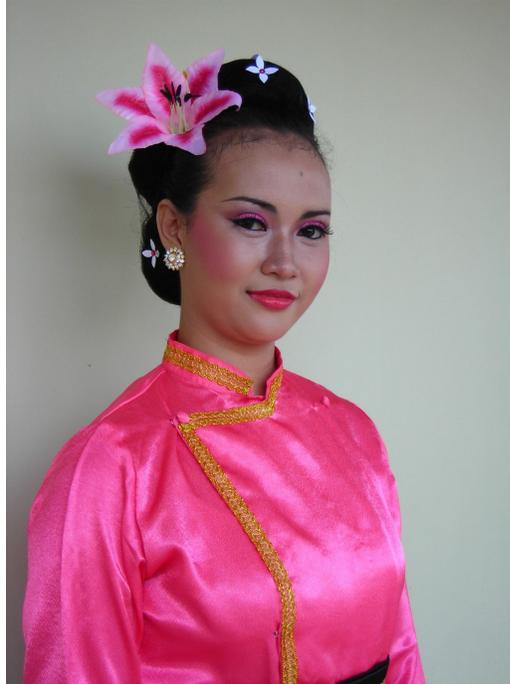
waktunya untuk acara *ceremony* dalam rangka peresmian GOR Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 22 Januari 2008 yang diresmikan oleh Presiden Bambang Susilo Yudoyono.

Model busana yang dianggap tepat adalah model keprajuritan, yang terdiri dari celana sebatas lutut, baju lengan panjang kerah model *sanghai*, kain batik model *cancutan* yang ditambah aksesoris drapery senada dengan warna baju. Model sanggul berbentuk angka delapan mempunyai kesan praktis, dan dipandang luwes bagi semua bentuk wajah. Proses persiapan rias dan busana yang dianggap rumit adalah cara menggunakan sanggul, maka telah dipersiapkan tim khusus memasang sanggul walaupun beberapa penari sudah ada yang mampu mengenakan sanggul sendiri.

b. TATA RIAS

Tari ini tidak menggambarkan tokoh tertentu, sehingga seluruh penari menggunakan rias panggung yang sama yaitu putri cantik, tata rias berfungsi untuk menegaskan garis wajah dari arah pandang penonton, dan efek lampu general yang menerangi ruang GOR Universitas Negeri Yogyakarta yang cukup luas.

Alat-alat make-up yang digunakan adalah krem pembersih, penyegar, kapas, bedak dasar, bedak tabur, pencil alis, *eye shadow*, *blush on*, *eye liner*, dan *lipstick*. Warna *make-up* dan hiasan bunga di rambut menyesuaikan warna baju penari. Rangkaian tata rias tidak terlepas dari bagian atas (rambut) dengan model sanggul berbentuk angka 8 dengan hiasan *pelik* (bunga melati yang terbuat dari kertas), dan satu bunga imitasi yang disesuaikan dengan warna baju.



Gambar 1. Tata rias cantik (Foto Titik, 2008)



Gambar 2. Hiasan bunga pada sanggul
(Foto: Titik, 2008)



Gambar 3. Model sanggul angka delapan dengan hiasan *pelik* (Foto: Titik, 2008)

c. TATA BUSANA

Tata busana yang dikenakan penari berdasarkan pada desain busana wayang golek menak yang telah ada, kemudian dimodifikasi yang disesuaikan dengan tema tari keprajuritan. Selain itu dalam memilih desain busana perlu mempertimbangkan kenyamanan penari agar tidak mengganggu gerak penari, karena sering melakukan gerak *locomotor* berpindah tempat untuk mencapai bentuk pola lantai. Pemilihan warna merah muda, hijau, dan orange dikarenakan warna tersebut tampak lebih cerah dari jarak penonton yang cukup jauh dari tempat duduk di dalam GOR Universitas Negeri Yogyakarta.

Desain busana menggunakan baju lengan panjang, celana selutut, model kain *cancutan* kanan dan kiri dan *wiru kupu tarung* sepanjang betis agar tidak mengganggu gerak penari. Memakai *sengkelat* yang berfungsi sebagai ikat pinggang, dan kain *drapery* yang diselipkan di *cethik* (pinggul) sebelah kiri yang

berwarna senada dengan baju yang dikenakan penari yaitu orange, hijau muda, dan merah muda.



Gambar 4.
Penari dengan busana baju pink lengan panjang,
Kain model *cancutan* dan draperi pink.



Gambar 5.



Gambar 6.

Gambar 4, 5, dan 6.

Semua penari menggunakan desain tata busana yang sama, menggunakan properti kipas, yang dibagi menjadi kelompok warna baju merah muda, hijau, dan orange. (Foto: Titik, 2008)

d. SUMBER REFERENSI

Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Soedarsono, RM. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 1989. *Sri Sultan Hamengku Buwono IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

e. LAMPIRAN (FOTO) :

Gambar 7.

Kelompok penari dengan rias dan busana berwarna merah muda
(Foto: Titik, 2008)



Gambar 8.
Kelompok penari dengan rias dan busana berwarna orange
(Foto: Titik, 2008)



Gambar 9.
Kelompok penari dengan rias dan busana berwarna hijau
(Foto: Titik, 2008)